KORELASI ASPEK KOGNITIF TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN PENGobatan TUBERKULOSIS

Muhammad Anshari¹

¹Prodi S2 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
ansharim015@gmail.com

*John Davison Haluruk²

²Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku
* halurukpromkes@gmail.com

Diana Aipidely³

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
diana.aipidely@staf.undana.ac.id

Agus Setyobudi⁴

⁴Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
budi2609@gmail.com

Coresspondence Author: John Davison Haluruk; halurukpromkes@gmail.com

Abstract: Tuberculosis (TB) remains one of the most significant public health issues globally. During treatment, the length of the treatment period often causes patients to feel bored. The aim of this study was to determine the correlation between cognitive aspects and the level of adherence to tuberculosis treatment. The research design used in this study was cross-sectional. The study was conducted at the Pacar Keling Health Center in September 2024. The study population consisted of all pulmonary TB patients at the Pacar Keling Health Center, totaling 37 patients. The sample size was 34 patients. The sampling technique used in this study was simple random sampling. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results of the study showed a relationship between the level of knowledge (p -value: 0.000) and motivation (p -value: 0.004) with tuberculosis treatment adherence. It is recommended that the health center implement health promotion activities based on self-care to address patient non-adherence in improving adherence to the treatment program and enhancing the health status of pulmonary tuberculosis patients.

Keywords: Compliance, Motivation, Knowledge.

Abstrak: Penyakit tuberkulosis (TBC) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global. Dalam proses pengobatan, lamanya durasi pengobatan ini sering kali menimbulkan rasa jenuh pada pasien. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui korelasi aspek kognitif terhadap tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Pacar Keling pada bulan September tahun 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh pasien TB paru di Puskesmas Pacar Keling yaitu berjumlah 37 penderita. Adapun sampel berjumlah 34 penderita. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan (p value: 0,000) dan motivasi (p value: 0,004) dengan kepatuhan pengobatan Tuberkulosis. Disarankan kepada Puskesmas perlunya melaksanakan kegiatan promosi Kesehatan berbasis *self care* dalam mengatasi ketidakpatuhan pasien TB dalam meningkatkan kepatuhan terhadap program pengobatan dan meningkatkan derajat Kesehatan pasien tuberkulosis paru.

Kata Kunci: Kepatuhan, Motivasi, Pengetahuan.

A. Pendahuluan

Penyakit tuberkulosis (TBC) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global (Mantovani et al., 2022). Meskipun berbagai program penanggulangan telah dijalankan di banyak negara, kenyataannya sebagian besar negara di dunia belum berhasil mengendalikan penyebaran penyakit ini secara optimal. Salah satu faktor utama penyebab kegagalan tersebut adalah rendahnya angka kesembuhan penderita, yang berdampak pada tingginya tingkat penularan di masyarakat (Masriadi, 2017). Tuberkulosis disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, memerlukan penanganan medis jangka panjang. Seseorang yang telah terdiagnosis TB diwajibkan menjalani pengobatan selama 6–8 bulan. Pengobatan tersebut terbagi menjadi dua tahap, yaitu fase intensif selama dua bulan pertama yang bertujuan untuk menekan jumlah bakteri secara signifikan, diikuti dengan fase lanjutan selama empat bulan berikutnya untuk memastikan bakteri benar-benar hilang dan mencegah kekambuhan.

Menurut laporan terbaru dari *World Health Organization (WHO, 2023)*, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1,6 juta orang meninggal akibat TB, termasuk di dalamnya 187.000 kematian pada penderita yang juga terinfeksi HIV. Data ini menegaskan bahwa TB merupakan penyebab kematian ke-13 secara keseluruhan di dunia dan menempati posisi kedua sebagai penyebab kematian akibat penyakit infeksi, tepat setelah COVID-19, bahkan berada di atas HIV dan AIDS. Tingginya angka kematian ini mencerminkan bahwa meskipun berbagai upaya pencegahan dan pengobatan telah dilakukan, tantangan dalam mengendalikan TB masih sangat besar. Lamanya durasi pengobatan ini sering kali menimbulkan rasa jenuh pada pasien. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur. Tidak jarang ditemukan kasus di mana pasien, setelah memasuki fase lanjutan, memilih menghentikan pengobatannya secara sepihak karena merasa gejala yang dialami telah membaik atau bahkan hilang sama sekali (Dwiningrum et al., 2021).

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Agatha & Bratadiredja (2019), kepatuhan pasien penderita TBC dalam menjalani pengobatan secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain motivasi dan dukungan dari keluarga, tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakitnya, serta persepsi mereka terhadap manfaat pengobatan. Dukungan keluarga, khususnya dalam bentuk peran sebagai Pengawas Minum Obat (PMO), memiliki kontribusi besar dalam memastikan pasien tetap mengonsumsi obat sesuai jadwal. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan pengobatan TBC, diperlukan kombinasi strategi yang melibatkan edukasi kesehatan bagi pasien, pendampingan secara konsisten oleh tenaga medis, serta motivasi dan pengawasan langsung dari keluarga. Upaya tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya *Drop Out (DO)* pengobatan dan pada akhirnya membantu menekan angka penularan TBC di masyarakat.

Berdasarkan penelusuran data, Puskesmas Pacar Keling pada periode Januari hingga Juni 2023, tercatat sebanyak 37 pasien yang terdiagnosis menderita tuberkulosis (TB). Hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap lima orang responden menunjukkan bahwa tiga di antaranya mematuhi regimen pengobatan yang telah ditetapkan, sementara dua responden lainnya tidak mematuhi prosedur pengobatan secara konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling masih terdapat pasien TB yang mengalami permasalahan dalam kepatuhan pengobatan. Bentuk ketidakpatuhan tersebut meliputi kejadian putus obat atau tidak menuntaskan terapi sesuai jadwal, adanya pasien yang harus mengulang pengobatan akibat ketidakpatuhan sebelumnya, serta keluhan kejenuhan terhadap durasi terapi yang relatif panjang. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap keberhasilan program penanggulangan TB, mengingat kepatuhan penuh terhadap pengobatan merupakan faktor kunci dalam mencegah kekambuhan, resistensi obat, dan penyebaran penyakit di masyarakat. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi aspek kognitif terhadap tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Pacar Keling pada bulan September tahun 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh pasien TB paru di Puskesmas Pacar Keling yaitu berjumlah 37 penderita. Adapun sampel berjumlah 34 penderita. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kepatuhan, Pengetahuan dan Motivasi

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Kepatuhan			
1	Baik	18	52,9
2	Cukup	12	35,3
3	Kurang	4	11,8
Total		34	100,0
Pengetahuan			
1	Baik	17	50,8
2	Cukup	13	38,2
3	Kurang	4	11,8
Total		34	100,0
Motivasi			
1	Baik	16	47,1
2	Cukup	15	44,1
3	Kurang	3	8,8
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 4 responden (11,8%) memiliki tingkat kepatuhan yang kurang dengan mayoritas memiliki pengetahuan baik berjumlah 17 responden (50,8%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Tb

Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan						P value		
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	15	83,3	3	16,7	0	0,0	18	100	0,000
Cukup	2	16,7	10	83,3	0	0,0	12	100	
Kurang	0	0	0	0,0	4	100,0	4	100	
Jumlah	17	50,0	13	26	4	11,8	34	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 18 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 3 responden (16,7%) memiliki tingkat kepatuhan cukup dan dari 12 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 10 responden (83,3%) memiliki tingkat kepatuhan cukup. Adapun dari 4 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 4 responden (100%) memiliki tingkat kepatuhan yang kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan Tb.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasina (2023) yang melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita Tb. hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan Tb.

Merujuk hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan Tb. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil tabulasi silang, terdapat 4 responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan kepatuhan pengobatan Tb yang kurang. Tingkat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengetahuan seseorang. Pendidikan berfungsi sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan pengobatan penyakit. Dalam konteks kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru (TB Paru), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk memperoleh dan memahami informasi terkait prosedur pengobatan, efek samping, serta pentingnya menyelesaikan terapi hingga tuntas (Dewi, 2024). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya; pada umumnya, individu dengan pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima, memproses, dan menginternalisasi informasi kesehatan. Selain faktor pendidikan, ketersediaan dan kualitas informasi yang diterima masyarakat juga menjadi penentu penting dalam pembentukan pengetahuan. Apabila penderita TB Paru mendapatkan informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami mengenai bahaya penyakit serta konsekuensi dari ketidakpatuhan terhadap pengobatan, maka kesadaran dan motivasi mereka untuk menjalani terapi sesuai anjuran medis cenderung meningkat (Fitriani, 2019).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Motivasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Tb

Motivasi	Tingkat Kepatuhan						P value	
	Baik		Cukup		Kurang			Total
	n	%	n	%	n	%		
Baik	12	66,7	6	33,3	0	0,0	0,004	
Cukup	3	25,0	8	66,7	1	8,3		
Kurang	1	25,0	1	25,0	2	50,0		
Jumlah	16	47,1	15	44,1	3	8,8		

Tabel di atas menunjukkan, dari 18 responden dengan motivasi baik, terdapat 6 responden (33,3%) memiliki tingkat kepatuhan cukup dan dari 12 responden dengan motivasi cukup terdapat 8 responden (66,7%) memiliki tingkat kepatuhan cukup. Adapun dari 4 responden dengan motivasi kurang, terdapat 2 responden (50%) memiliki tingkat kepatuhan yang kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,004 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan pengobatan Tb.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samory (2022) yang melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi terhadap pengobatan tuberkulosis.

Merujuk hasil penelitian, motivasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pengobatan Tb. Motivasi dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang. Responden yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT). Motivasi yang kuat mendorong pasien untuk berkomitmen menjalani seluruh rangkaian pengobatan dengan harapan

mencapai kesembuhan penuh dari penyakitnya. Dengan adanya dorongan internal tersebut, pasien lebih mampu mengatasi hambatan yang muncul selama proses terapi, sehingga program pengobatan TB dapat dijalani secara konsisten hingga tuntas tanpa adanya penghentian atau putus obat. Namun demikian, durasi pengobatan TB yang relatif panjang berpotensi menjadi faktor risiko terjadinya ketidakpatuhan. Ketidakpatuhan ini bukan hanya menghambat proses penyembuhan, tetapi juga dapat memicu terjadinya resistensi *Mycobacterium tuberculosis* terhadap obat yang digunakan, sehingga pengobatan menjadi lebih sulit, lebih mahal, dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Berdasarkan temuan tersebut, sangat penting bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk memperkuat pelaksanaan strategi Directly Observed Treatment, Short-course (DOTS).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi terhadap tingkat kepatuhan pengobatan Tb. Disarankan kepada Puskesmas perlunya melaksanakan kegiatan promosi Kesehatan berbasis *self care* dalam mengatasi ketidakpatuhan pasien TB dalam meningkatkan kepatuhan terhadap program pengobatan dan meningkatkan derajat Kesehatan pasien tuberculosis paru.

Daftar Pustaka

- Alwi, N, P., Fitri, A., Ambarita, R. (2021). *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis*. Jurnal Keperawatan Abdurrab. Vol 5. No. 1.
- Dewi, M, S., Alaidarahman, N., Oktaviana, N. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rsud Kab. Bekasi*.
- Fitriani, N, E., Sinaga, T., Syahrani, A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 5. No. 2.
- Hasina, S, N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R, Y., Rohmawati, R. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis Paru*. Jurnal Keperawatan Abdurrab. Vol 5. No. 1.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samory, U, S., Yunanda, E, M., Sulistyoning, I, P., Nurseskasatmata, S, E. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS)*. *Indonesian Health Science Journal*. Vol 2. No. 1.